

PANTUN BUHUN DALAM KOMUNIKASI BUDAYA MILENIAL

BUHUN PANTUN IN MILLENNIAL CULTURAL COMMUNICATION

¹⁾ Rifka Noor Hasanah,²⁾ Putra Jalu Waluya

^{1,2)}Program Studi Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Bandung

Jalan Ibrahim Adjie No 57 Kota Bandung

Email: rifkarif@gmail.com ¹⁾ ²⁾ jaluputra008@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, struktur, dan karakteristik pantun sebagai media komunikasi budaya, serta mengidentifikasi proses transmisi nilai budaya Sunda melalui interaksi lisan antara pementas dan audiens. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan etnografi komunikasi, melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam, serta analisis semiotik untuk menafsirkan makna simbolik dalam struktur naratif pantun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun memiliki struktur naratif berlapis yang menyampaikan pesan spiritual, etika sosial, penghormatan terhadap alam, dan nilai kebersamaan. Namun, ditemukan adanya hambatan komunikasi dengan generasi milenial serta kesenjangan interpretasi budaya akibat keterbatasan literasi simbolik. Makna penelitian ini menegaskan perlunya strategi revitalisasi berbasis teknologi, seperti pengarsipan digital, pengembangan konten audiovisual, kolaborasi lintas generasi, dan integrasi dalam pendidikan budaya lokal. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa Pantun Buhun Ayi Basajan tetap relevan sebagai media komunikasi budaya, tetapi membutuhkan adaptasi agar keberlanjutannya terjamin di masa depan.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya, Etnografi, Pantun Buhun

A. PENDAHULUAN

Seni tradisi *Pantun Buhun* Ayi Basajan merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda masyarakat Sunda yang hingga kini masih dipertahankan di kawasan Subang–Indramayu. Budaya itu sendiri daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan itu segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat 1964).

Seni tutur ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang menyimpan nilai-nilai spiritual, moral, agraris, dan historis masyarakat pendukungnya. Melalui struktur naratif yang khas, penggunaan simbol-simbol alam, serta pola tutur yang berakar pada kosmologi Sunda, *Pantun Buhun* membentuk ruang interaksi sosial yang menyampaikan pesan-pesan tentang keberadaban, etika sosial, dan relasi manusia dengan lingkungannya. Selain itu, pantun juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi, tradisi lisan, dan identitas budaya (Gajah and Lubis 2024).

Tradisi ini berkembang kuat di daerah-daerah seperti Banten, Bogor, Sumedang, Kuningan, Subang, Sukabumi, Baduy. Pada masa lalu, pantun sering dilantunkan dalam bahasa Sunda buhun.

Dalam hal ini pantun menjadi model budaya untuk masyarakat Sunda, dan sebaliknya pantun merupakan model yang berasal dari budaya sunda itu sendiri (Sumardjo 2009:57).

Dikehidupan sosial masyarakat, pantun menjadi bagian dari sistem ritual yang memiliki fungsi spiritual dan kultural. Pantun Sunda saat ini masih dilestarikan, tradisi diwariskan secara turun-temurun dari juru pantun kepada muridnya, ini merupakan bagian dari sebuah pendekatan diakronik dimana ada sebuah pendekatan historis, yang bersifat genetis, sehingga menjadikan sebuah pendekatan sinkronik secara sistem dan struktur. Struktur pertunjukan kacapi pantun menunjukkan bahwa seni pantun telah melebur dalam konteks sosial dan ritual (Ariwana 2023). Dalam temuan karya ilmiah lain, peneliti Pitriyana, B. (2021) menunjukkan bahwa perubahan estetika nyata terintegrasi instrumen musik modern, variasi tempo dan durasi pertunjukan serta fungsi sosial bergeser selain ritual/tradisi, pertunjukan kini juga berperan sebagai tontonan komunitas dan materi promosi wisata/identitas daerah.

Peluang baru melalui media digital yang dapat menjadi jembatan komunikatif antara tradisi dan kebutuhan ekspresif generasi milenial. Beberapa dokumentasi pementasan *Pantun Buhun* di platform digital, proyek komik digital, video pendek edukatif, dan program revitalisasi budaya menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi sedang berlangsung. Generasi milenial tertarik pada konten tradisi jika dikemas dengan gaya baru, interaktif, dan mudah diakses (Yudianto 2023).

Revitalisasi seni tutur membutuhkan adaptasi pada ruang digital (Sugiarto et al. 2026). Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana makna budaya yang terkandung dalam *Pantun Buhun* dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipahami ulang oleh kaum milenial dalam ruang budaya kontemporer.

Tantangan ini terlihat dari semakin menurunnya jumlah pementasan tatap muka, berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tutur, serta semakin kuatnya penetrasi budaya populer dan konten digital cepat saji yang mendominasi konsumsi budaya milenial. Tidak hanya berdampak pada aspek pewarisan, tetapi juga pada fungsi sosial dan simbolik seni pantun itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai *Pantun Buhun Ayi Basajan* dalam perspektif komunikasi budaya kaum milenial, terutama untuk memahami bagaimana tradisi lisan ini dapat tetap berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya dalam konteks perubahan sosial yang signifikan. Kajian ini penting bukan hanya untuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga untuk melihat bagaimana proses komunikasi antar-generasi dapat berlangsung secara efektif melalui media tradisi.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana proses komunikasi budaya yang terkandung dalam *Pantun Buhun* dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh kaum milenial yang tengah hidup dalam arus digitalisasi budaya. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa seni tradisi sering dianggap kurang penting dan tidak mampu beradaptasi dengan preferensi estetika dan pola komunikasi generasi muda.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas tentang pantun Sunda atau kesenian tradisi lebih banyak berfokus pada *pantun buhun* secara umum, fungsi folklor, dan analisis nilai sejarah-budaya. Namun, kajian yang meneliti Pantun Buhun Ayi Basajan secara khusus, terutama yang berkembang di wilayah Subang-Indramayu, masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu belum menggali secara mendalam struktur naratif, simbolisme, serta perkembangan performatif khas Ayi Basajan. Beberapa penelitian membahas pelestarian budaya dari perspektif komunitas adat atau seniman pelaku, tetapi masih minim penelitian yang melihat interaksi budaya antara generasi pelaku tradisi (seniman tua) dengan generasi milenial sebagai audiens. Terdapat kekosongan penelitian yang mengkaji Pantun Buhun Ayi Basajan sebagai media komunikasi budaya serta relevansinya bagi kaum milenial di era digital. Celah ini penting untuk dijawab agar dapat memberikan pemahaman baru tentang strategi pelestarian, transformasi, dan penerimaan seni tradisi dalam konteks generasi muda masa kini.

B. LANDASAN TEORI

Tradisi lisan merupakan sarana utama masyarakat Sunda dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual. Menurut (Walter 2002), budaya lisan memiliki kekuatan dalam menjaga memori kolektif dan identitas komunitas. Carita pantun Sunda, termasuk Pantun Buhun Ayi Basajan, berfungsi sebagai alat pendidikan informal yang menanamkan etika sosial, penghormatan terhadap alam, dan nilai kebersamaan.

Pantun buhun ialah bentuk kesenian tutur tradisional Sunda yang mengombinasikan narasi, dan musik terutama instrumen *kacapi*, dan unsur ritual. Tradisi ini biasa dikenal dengan sebutan *carita pantun* atau *pantun buhun*, yang mengandung cerita-legenda, mitos, dan nilai-nilai moral masyarakat Sunda. Mang Ayi Basajan menekuni pantun buhun sejak tahun 1990-an. Pantun buhun Mang Ayi bukan hanya sebagai hiburan tradisional, tetapi bagian dari sistem kultural yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, leluhur, dan nilai moral Sunda.

Secara etimologis Sastrawidjaya mendefinisikan kata “pantun” sebagai sinonim kata yang lebih halus dari kata “pari”. Kata “pari” dalam bahasa Jawa artinya parek atau dekat, hal ini terbukti bahwa kata-kata yang membentuk kalimat di dalam carita pantun memiliki unsur bunyi yang berdekatan atau bersajak antara kata-kata dalam satu baris (larik) ataupun antar baris (antar larik) pertama dengan larik selanjutnya (dalam Firmansyah et al. 2022).

Pantun berasal dari nama alat musik tradisional semacam kecapi yang ukurannya lebih besar dari pada kecapi biasa dan bentuknya seperti perahu yang kemudian disebut kecapi perahu. Selain itu, kata pantun berarti papatah bari nungtun yang ber- asal dari kirata basa atau dikirakira tapi nyata berdasarkan kondisi juru pantun yang umumnya tuna netra, umumnya juru pantun menggunakan tongkat yang ditungtun sehingga muncul kata pantun (Firmansyah et al. 2022).

Teori komunikasi budaya menekankan bahwa seni tradisi seperti pantun adalah media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan melalui interaksi antara pementor (pelaku pantun) dan audiens. (Verhaar 1975) dalam *Ethnography of Communication* menjelaskan bahwa komunikasi budaya harus dipahami dalam konteks sosial, linguistik, dan simbolik masyarakat. Penelitian tentang transformasi pertunjukan pantun Sunda menunjukkan bahwa adaptasi terhadap media baru (misalnya pertunjukan virtual) merupakan bentuk komunikasi budaya yang dinamis.

Semiotika, menurut (Barthes 1977), memandang teks budaya sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna. Struktur naratif pantun Buhun Ayi Basajan mengandung lapisan simbolik yang merepresentasikan nilai spiritual, etika sosial, dan kearifan lokal. Analisis semiotik membantu menafsirkan makna tersembunyi dalam rajah, cerita, dan simbol yang digunakan dalam pantun.

Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi menuntut adanya revitalisasi tradisi lisan agar tetap relevan. Strategi seperti digitalisasi arsip pantun, pengembangan konten audiovisual, dan kolaborasi lintas generasi merupakan bentuk adaptasi yang sesuai dengan karakteristik konsumsi media generasi milenial.

C. METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh (Verhaar 1975). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pantun Ayi Basajan tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial dan komunikasi budaya. Penggunaan etnografi komunikasi dalam kajian perilaku masyarakat tutur memberi penekanan pada pentingnya konteks dalam memaknai tuturan, karena komunikasi bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang ke mana, kapan, siapa, dan mengapa (Iswatiningsih, 2022). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika (Barthes 1977) untuk membaca simbol-simbol dalam teks pantun. Dengan dua pendekatan ini, peneliti berusaha menjembatani antara konteks budaya (etnografi) dan makna simbolik (semiotika).

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Subang–Indramayu, khususnya pada komunitas pelaku Pantun Buhun Ayi Basajan. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas pertunjukan pantun serta tempat tinggal para seniman yang masih melestarikannya. Pengumpulan data

tambahan juga dilakukan pada komunitas milenial di wilayah tersebut dan melalui ruang digital (media sosial). Subjek utama penelitian adalah Ayi Basajan, juru pantun yang dikenal aktif menampilkan pantun Buhun di berbagai acara adat dan festival budaya, tokoh masyarakat /pejabat daerah dan generasi milenial usia antara 18-35 tahun baik yang mengenal maupun yang belum mengenal pantun buhun yang dipilih untuk melihat perbedaan persepsi, minat, dan interpretasi. Teknik pengumpulan data observasi partisipatif menghadiri langsung pertunjukan pantun dan mengamati proses komunikasi antara juru pantun dan audiens. Wawancara mendalam dilakukan dengan Ayi Basajan, masyarakat pendukung, serta penonton dari kalangan milenial. Dokumentasi dilakukan dengan merekam teks pantun, ekspresi nonverbal, dan penyebarannya di media digital (YouTube, Facebook, TikTok). Teknik analisis menggunakan analisis etnografis menelusuri konteks sosial, peran juru pantun, dan pola interaksi. Analisis Semiotik Menguraikan tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam teks pantun, serta lapisan makna denotatif dan konotatif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Interaktif Miles & Huberman, yaitu mengelompokkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ke dalam tema seperti makna budaya, simbol, persepsi milenial, dan digitalisasi.

Penyajian data disusun dalam bentuk narasi, tabel tematik, dan peta konsep makna. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini menginterpretasi temua berdasarkan teori komunikasi, etnografi dan studi generasi milenial. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking dengan meminta informan memverifikasi kembali data atau temuan awal serta menjaga audit trail dengan mencatat seluruh proses pengambilan keputusan selama analisis berlangsung. Semua Langkah ini dilakukan oleh peneliti untuk menjaga kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas dalam penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Pantun Buhun Ayi Basajan merupakan bentuk seni tutur tradisional yang memadukan narasi, nyanyian, improvisasi verbal, dan performativitas. Bentuk pertunjukannya masih mempertahankan pola tradisional berupa tuturan lisan berirama yang dibawakan oleh juru pantun (pamong pantun) dalam suasana ritual, hiburan komunitas, maupun peristiwa sosial. Pantun buhun tidak hanya bercerita, tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran, rasa syukur kepada alam, pentingnya leluhur, serta tanggung jawab sosial sering muncul dalam ceritanya. Sebagai contoh, menurut sumber:

“Pantun buhun berisi nasihat bagi manusia agar kehidupannya bisa lebih baik. Agar selalu ingat pada Tuhan dan leluhurnya.” (Ayi Basajan)

Dalam beberapa kesempatan, pantun dipentaskan pada acara adat seperti *nadar*, *ruwatan*, atau kegiatan syukuran desa. Bentuk penyampaian tersebut memperlihatkan bahwa Pantun Buhun bukan sekadar hiburan, tetapi juga “ruang komunikasi budaya” tempat penyampaian nilai sosial dan spiritual. Selaras dengan pernyataan pelantun utama tradisi ini, mempertegas fungsi tersebut:

“Pantun itu bukan hanya cerita, tapi jalan untuk ngasih pesan ka balarea. Di dalam pantun aya ajaran kahadean, sopan santun, jeung rasa ngahargaan ka alam. Eta nu ti baheula dijaga.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa pantun dipahami sebagai medium komunikasi nilai, bukan sekadar ekspresi estetis.



Gambar 1 Foto Ayi Basajan acara Ruatan cai
Sumber : Dokumentasi riset *Ruatan hajat cai irung-irung*

Dari pengamatan dan transkripsi pentas lapangan, struktur Pantun Ayi Basajan umumnya terdiri atas: Bismillah/Doa Pembuka yang umumnya diawali dengan salam dan doa sebagai bentuk penghormatan spiritual. Bagian ini menggambarkan karakter religius masyarakat pendukung. Pertunjukan pantun buhun ala Mang Ayi memiliki beberapa unsur khas: diantaranya adalah pembukaan dengan rajah pamuka, doa dan pujian kepada leluhur dan Tuhan sebelum pementasan dimulai. Pupuh atau Tembang Pembuka berfungsi sebagai *setting* suasana dan pengantar alur cerita. Biasanya dibawakan secara lirih dan penuh repetisi. Dalam hal ini unsur narasi atau dongeng panjang (carita) yang dibawakan oleh juru pantun sering kali diiringi menggunakan alat music kacapi. Inti Narasi (Carita Pantun) Berupa kisah legenda, sejarah lokal, atau petuah moral. Struktur narasinya memiliki pola: pengenalan, konflik, puncak cerita, dan penyelesaian moral. Sisipan Humor dan Kritik Sosial dalam beberapa penampilan, juru pantun memasukkan dialog spontan yang berfungsi sebagai kritik sosial, terutama terkait perilaku masyarakat atau fenomena modernisasi. Penutup (Doa dan Nasihat) ini menegaskan kembali pesan moral, biasanya berupa pengingat untuk menjaga harmoni, adat, dan etika hidup. Selaras dengan wawancara dengan tokoh adat setempat, struktur itu bukan kebetulan, tetapi merupakan pola pewarisan budaya.

“Pantun Buhun itu memang punya alur. Ayeuna barudak sok mikir eta improvisasi lengkep, padahal aya pakem ti karuhun. Aya pamuka, aya inti carita, aya tutupna. Struktur itu bagian tina ajén budaya Sunda.”

Dengan demikian, struktur Pantun Buhun berfungsi sebagai kerangka penyampaian makna budaya yang sistematis. Pantun tidak dibacakan dari teks. Juru pantun mengandalkan ingatan, spontanitas, dan intuisi budaya. Ini menunjukkan karakter tradisi lisan yang cair dan adaptif. Selaras dengan pernyataan dari Ayi Basajan:

“Sadayana mah apalna tina ngadenge jeung ngulik ti baheula. Henteu aya buku. Nu penting rasa jeung wirahma tetep dijaga.”

Pertunjukan pantun melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam bentuk *tanggapan*, tawa, atau ajakan bersama menyanyikan bagian tertentu. Ini memperkuat fungsi pantun sebagai komunikasi kolektif. Banyak bagian pantun mengandung simbol alam, leluhur, dan nilai religius. Karakter ini menunjukkan hubungan erat antara seni tradisi dan sistem kepercayaan masyarakat. Meski dianggap “tua” (*buhun*), Ayi Basajan kerap melakukan penyesuaian bahasa agar relevan bagi kaum milenial, misalnya menyisipkan fenomena modern seperti media sosial, gaya hidup urban, atau pergeseran nilai. Selaras dengan Wawancara dengan pemuda setempat mengonfirmasi daya tarik ini:

“Sok aya bagian pantun nu nyindir soal hape, TikTok, jeung barudak nu resep nongkrong. Jadi aya feel modern tapi masih kearifan lokalna.”)

Karakter adaptif ini menjadi kunci keberlanjutan tradisi di ruang budaya modern. Modifikasi isi cerita: Karena faktor norma agama atau logika modern, Mang Ayi memilih untuk menggunakan naskah baru atau adaptasi daripada sepenuhnya kisah kuno yang mungkin mengandung unsur tak sesuai zaman. Adaptasi medium dan penyajian: Pantun buhun kini tidak hanya dipentaskan di kampung saja, tetapi juga tampil di kota, bahkan dalam format digital/online. Sebuah studi menemukan bahwa pertunjukan pantun Sunda Mang Ayi dari 2009-2021 mengalami perubahan bentuk, termasuk penggunaan teknologi dan media sosial. Bahasa yang lebih aksesibel: Untuk menghadapi generasi muda, bahasa kuno dalam pantun buhun disederhanakan. Sebuah tesis mencatat bahwa Mang Ayi “berusaha menyederhanakan bahasa pantun agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda.” Kolaborasi dan ekspansi budaya: Pantun buhun sekarang bisa dikombinasikan dengan kesenian lain seperti gembyung, sisingaan, atau ditampilkan dalam festival budaya yang lebih modern.

Berdasarkan analisis etnografi komunikasi, ditemukan bahwa Pantun Buhun menjadi media komunikasi budaya melalui: Penyampaian Nilai Moral dan Spiritualitas, Peneguhan Identitas Kolektif, Kritik Sosial dalam Bentuk Estetis, Revitalisasi Budaya oleh Milenial. Milenial mulai melihat pantun sebagai konten budaya yang dapat ditransformasikan ke media digital (YouTube, TikTok), sehingga terjadi *cultural recontextualization*.

Ayi Basajan memposisikan dirinya bukan sekadar seniman, melainkan penjaga nilai budaya. Dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa setiap kisah dalam pantun mengandung pesan moral: tentang hormat kepada orang tua, menjaga alam, dan pentingnya gotong royong. Melalui pantun, nilai-nilai ini diteruskan kepada generasi muda.

Hasil penelitian lain melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa Pantun Buhun Ayi Basajan berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya Sunda kepada masyarakat, termasuk generasi milenial. Proses penyampaian nilai budaya ini berlangsung melalui struktur naratif, simbolisme bahasa, performativitas juru pantun, dan interaksi sosial antara pelantun dan audiens.

Beberapa nilai budaya khas Sunda yang jelas terlihat di pantun buhun Mang Ayi: Keharmonisan manusia dengan alam: Kisah-kisah pantun sering menggunakan simbol alam seperti hutan, air, angin untuk menyampaikan nilai kebersahajaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Rasa hormat terhadap leluhur dan sejarah: Rajah dan sesajen menunjukkan bahwa pertunjukan bukan sekadar kompetensi artistik, tetapi juga ritual penghormatan dan pembacaan nilai masa lalu. Kebijakan dan pengajaran moral: Cerita-legenda buhun mengandung pesan seperti kejujuran, kesetiaan, kerja keras, kesederhanaan yang dipadatkan dalam dialog dan nyanyian. Adaptasi budaya: Kemampuan Mang Ayi untuk menyesuaikan cerita dan media pertunjukan menunjukkan bahwa tradisi tidak statis, tetapi hidup dan responsif terhadap perubahan sosial.

Nilai-nilai moral merupakan unsur yang paling dominan dalam setiap pementasan Pantun Buhun Ayi Basajan. Nilai tersebut disampaikan melalui nasihat langsung, peribahasa, dan cerita simbolik yang menggambarkan perilaku baik dan buruk. Dalam salah satu pementasan, juru pantun memberikan amanat tentang pentingnya *hormat ka kolot* (menghormati orang tua) dan jaga diri sebagai bentuk etika dasar masyarakat Sunda. Selaras dengan kutipan wawancara dengan Ayi Basajan menegaskan hal ini:

“Dina unggal pantun mah sok aya wejangan. Barudak ayeuna kudu apal sopan santun, kudu inget ka kolotna. Mun lain ngaliwatan pantun, ku naon deui ngajarkeunana supaya leuwih nancep ka haté?”

Dari kutipan diatas terlihat bahwa penyampaian nilai moral melalui pantun bukan sekadar hiburan, tetapi alat pendidikan informal yang telah digunakan sejak generasi sebelumnya.

Pantun Buhun berakar dari masyarakat agraris Sunda. Ia lahir dari tradisi bertutur yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Dalam pertunjukan Ayi Basajan, pantun sering digunakan dalam acara ruwatan bumi, hajat lembur, atau seren taun. Dengan demikian, pantun menjadi ruang komunikasi sosial yang mempersatukan masyarakat desa melalui narasi simbolik tentang kehidupan. Pantun Buhun sering kali memuat cerita mengenai gotong royong, kerja sama, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam komunitas. Nilai ini disampaikan melalui representasi tokoh-tokoh dalam cerita pantun yang mengutamakan kepentingan bersama. Observasi pada pertunjukan di Desa Basajan menunjukkan bahwa beberapa bagian pantun mengajak audiens untuk *ngabageakeun* (saling menyapa) dan *silih pikanyaah* (saling menyayangi). Selaras dengan pernyataan dari tokoh adat memperkuat temuan tersebut:

“Dina pantun téh sok aya ajakan sangkan warga rukun. Ari carita téh sabenerna gambaran kahirupan urang sapopoé. Nu dituturkeun dina pantun téh kudu diilukeun dina hirup sapopoé.”

Artinya, pantun bukan hanya berisi kisah simbolik, tetapi juga cerminan kehidupan sosial masyarakat Sunda.

Nilai kearifan lokal dalam pantun tampak melalui penggambaran alam, seperti hutan, sungai, padi, langit, dan hewan, yang berfungsi sebagai metafora untuk menggambarkan kehidupan manusia. Dalam sebuah pementasan, misalnya, muncul lirik pantun yang menggambarkan hubungan manusia-alam: *“Lamun cai geus ngocor bersih, hirup bakal jadi rahmat. Lamun alam dijaga, bakal murag berkah.”* Selaras dengan pernyataan pemuda desa yang menunjukkan pemahaman terhadap simbol alam dalam pantun:

“Aya sababaraha pantun anu nyaritakeun alam. Saeutik-saeutik abdi ngarti yén éta téh ngajarkeun urang supaya ulah ngawur kana alam.”

Ini menunjukkan bahwa pantun berhasil menanamkan nilai ekologis kepada generasi muda melalui narasi simbolik.

Pantun Buhun mempertahankan penggunaan bahasa Sunda alus, yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Pilihan diksi, irama, dan metafora khas Sunda memperkuat nilai kasundaan dalam setiap pementasan. Juru pantun juga sering menegaskan identitas budaya melalui ungkapan tradisional. Selaras dengan pernyataan Ayi Basajan:

“Pantun kudu dibawakeun ku basa Sunda, sabab di dinya aya ajén budaya. Barudak ayeuna loba nu mopohokeun basa indung. Ku pantun ieu bisa ngingetan deui.”

Dengan demikian, Pantun Buhun berperan dalam pelestarian bahasa sebagai bagian dari komunikasi budaya.

Transformasi pantun buhun sangat relevan dengan konteks milenial dan media digital. Pantun buhun yang direkam dan dibagikan di YouTube atau platform lain memperluas audiens di luar komunitas lokal. Contoh: video pertunjukan Mang Ayi telah diunggah dan bisa diakses publik. Cerita dan nilai budaya yang disampaikan bisa menjadi konten edukatif atau inspiratif bagi generasi muda yang mencari identitas lokal di tengah globalisasi. Adaptasi penyajian (bahasa yang lebih mudah, durasi lebih singkat, integrasi musik/alat modern) membantu menjembatani tradisi ke dalam budaya digital. Sebuah studi menemukan bahwa pertunjukan pantun Mang Ayi *“mengakomodir penggunaan teknologi*

... sehingga seni pantun Sunda tetap berkelanjutan.” Dengan demikian, pantun buhun tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi sebagai media komunikasi budaya yang hidup dan terus berkembang. Seperti terlihat pada gambar 2 Ayi Basajan memiliki Akun media sosial youtube untuk mendokumentasikan karya nya agar tetap eksis.



Gambar 2 Akun Media Sosial Ayi Basajan

Sumber : Youtube

Berdasarkan observasi lapangan, dokumentasi pertunjukan, serta wawancara dengan pelaku pantun, pemuda lokal, dan pemerhati budaya, ditemukan bahwa revitalisasi Pantun Buhun Ayi Basajan membutuhkan strategi komunikasi budaya yang mampu menjembatani *bahasa tradisi* dengan *media modern*. Tantangan utama bukan pada hilangnya kemampuan bertutur, tetapi pada kurangnya keterhubungan generasi milenial terhadap medium dan penyajian seni tradisi tersebut. Pantun Buhun Ayi Basajan memiliki pola penyampaian pesan budaya yang bersandar pada: relasi komunikatif antara pamentir (penutur pantun) dan audiens, simbol-simbol budaya seperti metafora alam, nilai moral, kearifan lingkungan, dan petuah sosial, konteks pertunjukan yang biasanya berlangsung dalam ritual adat atau acara masyarakat. Namun generasi milenial lebih dekat dengan konteks digital ruang komunikasi yang cepat, visual, dan interaktif. Hal ini mendorong perlunya *adaptasi media* tanpa menghilangkan esensi tradisinya. Kolaborasi antara pamentir, seniman muda, dan institusi budaya menghasilkan inovasi seperti *live performance* yang digabung dengan musik modern, festival Pantun Ayi Basajan dengan konten digital interaktif dan komunitas online untuk berbagi pantun (Instagram, Facebook Group, Discord). Komunikasi komunitas memperkuat keberlanjutan dan memungkinkan penyebaran nilai budaya secara organik. Selaras dengan pendapat dari mahasiswa asal Bandung yang menyatakan :

“saya lebih senang melihat pertunjukan kebudayaan dengan menonton langsung atau menghadiri festival budaya yang dikolaborasi dengan music modern atau kontemporer “

Milenial membutuhkan *contextual framing* dan *multimedia support*. Generasi ini menginginkan pengetahuan tradisi tetapi melalui format yang mudah diakses: video pendek, animasi, dubbing, atau potongan narasi. Pesan pantun tetap relevan, namun kemasan naratif perlu diadaptasi ke gaya yang lebih ringkas, visual, dan interaktif. Selaras dengan informan mahasiswa asal Subang yang menyatakan :

“Pantun Ayi Basajan itu keren kalau dijelaskan konteksnya. Tapi kalau cuma disajikan panjang-panjang, saya pribadi lebih suka lihat versi singkatnya di TikTok atau Reels.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Pantun Buhun Ayi Basajan memerlukan pendekatan komunikasi budaya yang mempertimbangkan perubahan pola konsumsi media milenial. Meskipun nilai budaya pantun tetap relevan, medium penyampaiannya harus disesuaikan. Strategi komunikasi efektif yang muncul dari temuan adalah mengemas ulang pantun dalam format digital cepat dan visual. Selaras dengan pernyataan dari seorang pelajar yang mengungkapkan :

“ bagi kaum milenial pantun buhun terlihat “kolot”, tapi kalo dikemas ulang di media sosial dengan video yang berdurasi pendek mungkin akan menjadi perhatian bagi kaum milenial “

Dengan demikian, revitalisasi bukan sekadar pelestarian tetapi *transmisi budaya adaptif* yang menghubungkan tradisi dengan ekosistem digital milenial. Budaya itu setelah dibangun, lalu dipertahankan dan di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ibrahim and Akhmad 2021).

Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dari dalam, sedangkan semiotika memberi alat untuk membaca makna simbolik dari luar. Dalam penelitian ini, kedua pendekatan saling melengkapi etnografi komunikasi menyoroti bagaimana pantun digunakan dalam situasi sosial, siapa komunikatornya, siapa audiensnya, dan bagaimana pesan dikirim. Semiotika komunikasi menafsirkan isi pantun, struktur tanda, dan makna yang dikonstruksi dalam konteks budaya Sunda. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa pantun Ayi Basajan bukan sekadar teks, tetapi praktik komunikasi budaya yang menegosiasikan identitas, nilai, dan perubahan sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyajian pantun biasanya dilakukan pada peristiwa adat seperti hajat lembur atau ruwatan. Di dalamnya terjadi interaksi simbolik antara juru pantun, penabuh musik, dan masyarakat. Interaksi ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, pantun berfungsi sebagai arena komunikasi kultural di mana masyarakat mendefinisikan ulang nilai-nilai kehidupan mereka di tengah perubahan zaman.

Dalam perspektif semiotika pantun dapat dibaca sebagai sistem tanda dua tingkat: denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotasi, pantun menyajikan kisah tentang kehidupan sehari-hari, cinta, kerja, dan spiritualitas. Namun pada tingkat konotasi, pantun menyimpan makna ideologis tentang etika hidup, hubungan manusia dengan alam, dan nilai kebersahajaan. Misalnya, metafora tentang “sawah, padi, dan air” menjadi tanda konotatif yang menegaskan pandangan dunia agraris: keseimbangan antara usaha manusia dan restu alam.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pantun buhun bukan hanya bentuk seni tutur, tetapi juga wahana penyampai pesan sosial, etika pergaulan, penghormatan pada alam, serta identitas kultural masyarakat Subang-Indramayu. Struktur naratif, metafora, serta irama tutur dalam pantun mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses komunikasi lisan antara *pamenter* dan audiens. Fungsi komunikatif ini tetap relevan untuk generasi milenial apabila dikemas ulang dalam format yang sesuai konteks zaman. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan milenial bukan disebabkan oleh ketidaktertarikan terhadap nilai budaya, tetapi pada bentuk penyajian pantun yang dianggap terlalu panjang, sulit dipahami, dan tidak sesuai dengan pola konsumsi media cepat (*fast content*). Generasi milenial membutuhkan kontekstualisasi makna, penjelasan simbol, serta wadah komunikasi yang interaktif. Hal ini menciptakan *cultural gap* yang membutuhkan strategi komunikasi adaptif. Pantun Ayi Basajan tetap memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan budaya, tetapi agar nilai budaya dapat diterima generasi milenial, proses komunikasi harus bersifat dua arah (*two-way communication*). Pelibatan milenial melalui diskusi, workshop, konten digital, kolaborasi musik, dan interpretasi kreatif dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya dan meningkatkan rasa kepemilikan budaya lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif diantaranya meliputi pengemasan pantun dalam video pendek, visual digital, musikalisasi, atau podcast terbukti lebih menarik bagi

milennial, adanya kolaborasi antara pamentor, pelajar, musisi, dan komunitas kreatif memperkuat ekosistem budaya dan dokumentasi dan pengarsipan digital menjadi dasar pelestarian jangka panjang sekaligus media pembelajaran publik. Strategi tersebut menegaskan bahwa revitalisasi pantun tidak hanya sekadar melestarikan bentuknya, tetapi juga menyesuakannya dengan lingkungan komunikasi kontemporer. Tanpa adaptasi dan kolaborasi, pantun terancam terpinggirkan. Namun dengan pendekatan komunikasi budaya yang tepat, pantun Ayi Basajan dapat kembali hadir sebagai media pendidikan karakter, identitas lokal, dan ekspresi budaya di era milenial.

Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini menunjukkan bahwa pantun adalah praktik komunikasi komunitas yang hidup, interaktif, dan penuh makna sosial. Sementara pendekatan semiotika menegaskan bahwa simbol-simbol dalam pantun seperti alam, leluhur, dan nasihat moral adalah bentuk representasi kultural yang mengandung ideologi kebersamaan dan harmoni. Pantun Buhun Ayi Basajan bukan hanya menyampaikan cerita atau nasihat secara langsung, tetapi memuat: pesan moral (konotasi), simbol-simbol budaya, nilai sosial, dan pedoman hidup masyarakat Sunda. Analisis denotatif dan konotatif menegaskan bahwa pantun buhun merupakan media komunikasi budaya yang penuh makna dan tetap relevan untuk generasi milenial jika dimaknai sesuai konteks zaman.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ariwana, Tantan Tandira. 2023. "Struktur Pertunjukan Dan Fungsi Kesenian Kacapi Pantun Di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat." *Paraguna* 10(2):81. doi:10.26742/paraguna.v10i2.2946.
- Barthes, Roland. 1977. "Image Music Text."
- Firmansyah, Arif, Novi Anoegrajekti, Dini Nurfajrin Ningsih, and Sudartomo Macaryus. 2022. "Rajah: Tradisi Lisan Carita Pantun Mang Ayi Di Masyarakat Sunda." *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya* 9(1):13–30. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/>.
- Gajah, Ewin Sanjaya, and Ade Alawiyah Lubis. 2024. "Menelusuri Kekayaan Budaya Melalui Pantun." *Jurnal Dunia Pendidikan* 4(2):721–30.
- Ibrahim, Idy Subandy, and Bachruddin Ali Akhmad. 2021. *Riset Komunikasi Dan Budaya: Perspektif Teoritik & Agenda Riset*. Cet. 1. Depok: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 1964. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiarto, Bambang Ruby, Dedeh Rohayati, Andi Rustandi, Lilies Youlia Friatin, Egi Nurholis, Agus Budiman, and others. 2026. *Sadar Bahasa, Sadar Diri: Revolusi Sunyi Dalam Konservasi Budaya*. Minhaj Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 2009. *Seni Dan Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.
- Verhaar, John W. H. 1975. "Dell Hymes, Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974. Pp. X+245." *Language in Society* 4(3):352–61. doi:10.1017/S0047404500006758.
- Walter, J. 2002. "Orality and Lit Eracy."
- Yudianto, Nugraha. 2023. "Ramai-Kritikan-Soal-Anggaran-Pembangunan-Masjid-Al-Jabbar-Wagub-Jabar-Tak-Usah-Dipermasalahkan @ Www.Pikiran-Rakyat.Com."